

BAB III
PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING*
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM
DI SMA AL-FATTAH SEMARANG

A. Gambaran Umum SMA Al-Fattah Semarang

1. Sejarah Berdirinya

SMA Al-Fattah Semarang SMA Al-Fattah Semarang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang didirikan oleh yayasan Al-Fattah sejak tahun pelajaran 1985 dengan surat keputusan dari kantor kepala wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan nomor : 350/103/1987.

Pada saat tahun 1986 bernama PGA Al-Fattah kemudian berubah menjadi SMA Al-Fattah yang masih berstatus terdaftar dengan surat persetujuan dari departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah. Pada saat itu SMA ini masih sangat sederhana baik dari segi bangunan maupun perangkat sekolah yang minim.

Dan sekarang status SMA Al-Fattah sudah berubah yang dulunya masih terdaftar sekarang sudah disamakan.

Dilihat dari usianya sekolah ini¹ termasuk sekolah yang berkembang pesat, hal ini tidak lain karena perjuangan keras dari pengurus yayasan sendiri dan semua pihak tanpa terkecuali masyarakat sekitar SMA Al-Fattah.

2. Tujuan berdirinya SMA Al-Fattah Semarang

Tujuan adalah suatu keinginan yang telah direncanakan dari awal. Jadi segala sesuatu pasti memiliki tujuan. Termasuk dengan didirikannya SMA Al-Fattah Semarang pasti tidak terlepas dari tujuan yang telah direncanakan oleh pengurus dan pengelola yayasan tersebut.

Adapun berdirinya SMA Al-Fattah adalah keinginan untuk ikut membantu dan berpartisipasi dalam mensukseskan program pemerintah di

¹ Data Arsip SMA Al-Fattah Semarang tanggal 19 April 2010

dalam bidang pendidikan serta ikut mewujudkan cita-cita yayasan Al-Fattah itu sendiri.²Tujuan didirikannya SMA Al-Fattah adalah :

- a. Pada masa dahulu lembaga pendidikan formal sangat jarang khususnya didaerah yang ditempati oleh SMA Al-Fattah di Jalan Masjid Terboyo No 111 Gayamsari kota Semarang
- b. Kepedulian yayasan Al-Fattah Semarang terhadap masyarakat sekitarnya yang notabene masih sedikit tentang kepeduliannya bersekolah.
- c. Membantu masyarakat sekitar dalam hal pendidikan

Jadi alasannya didirikan SMA Al-Fattah adalah untuk dapat mewujudkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi masyarakat. Disamping itu sebagai wadah untuk melaksanakan kegiatan pendidikan baik pendidikan umum maupun Pendidikan Agama Islam, adapun tujuan yang direncanakan pada tahun pelajaran 2009-2010 yaitu :

Tujuan sekolah Menengah

- a. Warga sekolah mampu menerapkan nilai-nilai agama dan tata tertib dengan baik.
- b. Sekolah mampu melaksanakan pencapaian standar mutu kelembagaan dan manajemen mutu
- c. Sekolah mampu mengembangkan dan meningkatkan fasilitas sekolah
- d. Sekolah mampu melaksanakan standar pembiayaan
- e. Sekolah mampu mengadakan pelatihan ketrampilan

3. Letak Geografis

Sejak berdirinya sampai sekarang SMA Al-Fattah masih menetap ditempat yang sama yaitu kurang lebih 100m dari jalan raya Semarang Demak sebelum terminal Terboyo atau tepatnya Jl. Masjid Terboyo no 111 Gayamsari kota Semarang.

Kalau dilihat dari segi strategisnya SMA Al-Fattah tersebut sangat strategis karena letaknya di pinggiran kota dan tempatnya yang menjorok

² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah 20 April 2010

ke perkampungan (tidak di pinggir jalan) akan memberikan rasa aman dan tenang dalam proses belajar mengajar serta letaknya yang tidak jauh dari perkampungan akan lebih memudahkan dalam pengawasan dan kerjasama antar pihak sekolah dan orang tua, serta masyarakat.

Letak SMA yang ditengah-tengah perkampungan itulah yang menjadi salah satu faktor pesatnya perkembangan SMA tersebut, adapun keadaan sekolahnya sebagai berikut :³

- a. Sebelah Utara : Rumah penduduk
- b. Sebelah Selatan : Masjid Agung Terboyo
- c. Sebelah Timur : Gedung SMA AL-Fattah
- d. Sebelah Barat : Pekarangan warga

Adapun luas tanah yang ditempati yaitu 10,975m, adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

- Luas Bangunan : 1,224 m
- Luas Kebun : 2,500 m
- Luas Lapangan olahraga : 400 m
- Luas Tanah Kosong : 2,916m

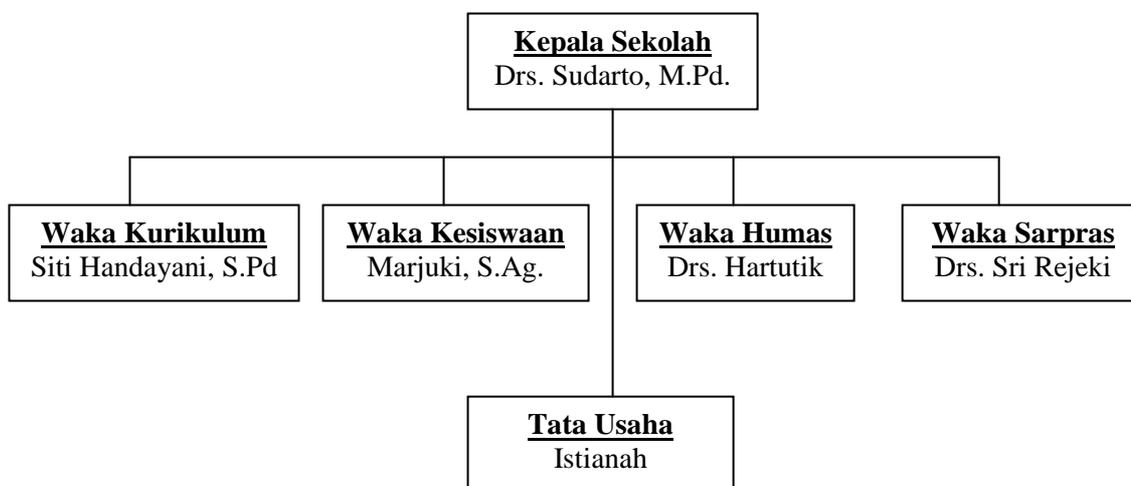
4. Struktur Organisasi Kepengurusan SMA Al-Fatah

Agar kinerja sekolah dapat berjalan dengan baik maka diperlukan orang-orang yang bertanggung jawab dan berkompeten di bidangnya masing-masing. Oleh karena itu disusunlah struktur organisasi kepengurusan.⁴ Adapun struktur organisasi SMA Al-Fatah dapat dilihat pada tabel di bawah ini

³ Data Arsip SMA Al-Fattah tanggal 19 April 2010

⁴ Hasil Observasi tanggal 21 april 2010

Tabel Struktur Organisasi



5. Program Kerja Kepengurusan

Dalam rangka mengatur dan menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh sekolah dalam masa satu periode ke depan, maka perlu adanya sebuah rancangan program kerja yang akan menjadikan pijakan dan acuan dalam melangkah dan melaksanakan kegiatan agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Adapun program-program strategis di SMA Al-Fatah yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan Kurikulum
- b. Meningkatkan Disiplin dan berakhlakul karimah
- c. Meningkatkan mutu kelembagaan dan manajemen sekolah
- d. Meningkatkan fasilitas sekolah
- e. Meningkatkan dalam penggalangan dana
- f. Meningkatkan dalam proses pembelajaran
- g. Mengembangkan standar penilaian
- h. Meningkatkan dan mengembangkan pelatihan dan ketrampilan bagi warga sekolah.

6. Keadaan Guru dan Siswa

Guru dan karyawan yang bertugas di SMA Al-Fatah ini keseluruhan berjumlah 31 orang. Dari kesekian guru yang ada terdapat beberapa guru yang berstatus PNS, honorer dan wiyata. Adapun data guru yang ada dapat dilihat pada lampiran

Jumlah siswa SMA Al-Fatah Semarang pada tahun 2009/2010 ini berjumlah 124 siswa. Data dapat dilihat pada lampiran.⁵

7. Sarana dan Prasarana

Tabel Keadaan Gedung
di SMA Al-Fatah Semarang tahun pelajaran 2009/2010

a. Golongan barang: gedung

No	Nama Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Gedung sekolah	1	Baik
2	Gedung Kantor Kepala	1	Baik
3	Gedung Kantor TU	1	Baik
4	Gedung Kantor Guru	1	Baik
5	Ruang Tamu	1	Baik
6	Gedung Laboratorium	1	Baik
7	Gedung Perpustakaan	1	Baik
8	Gedung Koperasi	1	Baik
9	Gedung BP/BK	1	Baik
10	Ruang OSIS	1	Baik
11	Gedung Ketrampilan	1	Baik
12	Gedung WC Guru	2	Baik
13	Gedung WC Siswa	4	Baik
14	Gedung Kantin	1	Baik
15	Bangunan pagar	1	Baik

⁵ Data SMA Al-Fattah tanggal 22 April 2010

b. Golongan Barang: Alat Kantor dan Rumah Tangga

No	Nama Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Meja murid	300	Baik
2	Meja piket	3	Baik
3	Meja tempat file	4	Baik
4	Meja tulis	32	Baik
5	Kursi siswa	582	Baik
6	Kursi guru	40	Baik
7	Kursi lipat	12	Baik
8	Papan tulis	32	Baik
9	Whiteboard	2	Baik
10	Papan pengumuman	1	Baik
11	Papan data	14	Baik
12	Komputer	6	Baik
13	Almari buku	13	Baik
14	Almari kaca	2	Baik
15	Mesin tik standar	1	Baik
16	Mesin tik portable	2	Baik
17	Kalkulator	4	Baik
18	Mesin Stencil	1	Baik

8. Sistem Pembelajaran di SMA Al-Fattah

a. Sistem Pembelajaran

Sistem Pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Fattah dalam menyampaikan materi kepada siswa tidak hanya berlandaskan pada aturan DIKNAS akan tetapi lebih dari itu, dalam prakteknya seorang guru harus mempunyai

ketrampilan mengelola kelas dalam rangka melaksanakan proses belajar mengajar yang dinamis dan tidak membosankan. Sebenarnya ketrampilan-ketrampilan tersebut hanya merupakan pelengkap dari aturan yang sudah ada. Adapun acuannya yang jelas dari DIKNAS adalah sebagai berikut :

- Kegiatan Guru-Siswa

Kegiatan ini adalah model klasikal dimana guru lebih aktif dari siswa, tetapi siswa tetap memperoleh kesempatan untuk kegiatan siswa-siswa. Dalam kegiatan siswa-siswa ini sebagian besar adalah untuk siswa sendiri. Kegiatan ini bisa berupa : diskusi, kegiatan kelompok, melakukan tanya jawab dan lain sebagainya. Sedangkan guru hanya bertugas untuk membimbing dan mengarahkan saja.

- Kegiatan Siswa-Guru

Maksud kegiatan ini yaitu siswa mengerjakan tugasnya yang kemudian bisa ditanggapi oleh kelompok lain dan demikian seterusnya, sedangkan guru menyampaikan sebuah penjelasan yang mengarah pada penjelasan yang benar.⁶

Dalam kenyataannya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Fattah Semarang didukung oleh langkah-langkah strategis yang sesuai dengan prinsip didaktik walaupun media atau sarana dan prasarana dalam pembelajaran PAI kurang memadai.

b. Alokasi Waktu

Berdasarkan kurikulum yang ada, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Fattah mengandung beberapa materi keislaman diantaranya Al-Qur'an Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan tarikh. Dari beberapa materi tersebut, jika dilaksanakan di SMA maka untuk tiap materi di atas dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran dalam seminggu. Jadi kalau materi yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam itu berjumlah 6 materi seperti yang tersebut

⁶ Hasil Observasi tanggal 22 April 2010

dias, maka dalam satu minggunya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA menggunakan waktu 12 jam pelajaran.⁷

Berbeda dengan SMA Al-Fattah Semarang, walaupun berstatus swasta tetapi karena sekolah ini termasuk sekolahan umum yang bernaung dibawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, jadi semua materi agama islam diatas di jadikan satu mata pelajaran yaitu dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam seminggunya pelajaran PAI diajarkan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran.

Dengan alokasi waktu yang tersebut dalam pelaksanaannya tidak bersifat kaku dan pemanfaatannya akan disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa dan kondisi daerah atau sekolah setempat. Dengan materi yang bersifat kognitif lebih banyak dijadikan tugas rumah, di kelas guru hanya menjelaskan sedikit sebagai bahan pengantar.

Materi yang berkenaan dengan aspek afektif dan psikomotorik lebih banyak diberikan di kelas, disamping karena ini adalah aspek terpenting dari sebuah proses penanaman penambahan pengalaman terhadap nilai-nilai agama Islam pada anak, hal ini disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Disamping melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara intra kurikuler yang juga dilaksanakan secara ekstra kurikuler. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Fattah Semarang adalah sebagai berikut antara lain :

- 1) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
- 2) Penerimaan dan penyaluran zakat fitrah
- 3) Penerimaan dan penyaluran hewan qurban
- 4) Pesantren kilat pada bulan ramadhan

⁷ Wawancara dengan guru tanggal 27 April 2010

9. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mewujudkan fungsi Pendidikan Agama Islam, dan dalam rangka menyesuaikan dan menerapkan kurikulum yang berlaku sekarang yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat satuan Pelajaran), maka harus diadakan pendekatan yang dilakukan diantaranya adalah :

- a. Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman kegiatan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b. Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajarannya.
- c. Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya
- d. Pendekatan rasional yaitu usaha memberikan peranan rasio dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- e. Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran Agama Islam dengan menekankan pada segi pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai tingkat perkembangannya.

Pendekatan-pendekatan tersebut dilaksanakan di SMA Al-Fattah Semarang secara bersama-sama dan tentunya akan disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam pelaksanaannya pendekatan tersebut digunakan semata-mata untuk dapat menciptakan sebuah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti yang diharapkan.

10. Kurikulum Pendidikan Islam di SMA Al-Fattah Semarang

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan aturan mengenai isi, materi atau bahan yang akan disampaikan kepada anak didik secara sistematis dan terarah. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan arah pelaksanaan pembelajaran agar sesuai dengan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pada masing-masing jenis dan jenjang pendidikan. Dalam pendidikan Agama Islam kurikulum dimaksudkan sebagai sebuah kegiatan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diupayakan yang diberikan kepada anak didik demi mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Kurikulum yang berlaku di SMA Al-Fattah Semarang adalah menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran) kurikulum yang mengacu pada UU.No20.Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan peraturan pemerintah yang menguatkan adanya standar nasional pendidikan yang berkenaan dengan standar isi, proses dan kompetensi kelulusan.⁸

Secara teoritis Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi 5 ruang, yaitu Al-Qur'an Hadits, keimanan/akidah, budi pekerti/akhlak, tarikh dan fiqih. Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Fattah mencakup 5 unsur tersebut.

Mata pelajaran muatan local di SMA Al-Fattah ini dijadikan sebagai pelajaran tambahan untuk mengantisipasi minimnya waktu yang alokasikan untuk mata pelajaran Agama Islam.

Sedangkan dari segi materi disamping materi pokok yang sesuai dengan aturan dari Diknas, pelaksanaan PAI di SMA Al-Fattah ini memiliki materi tambahan yang merupakan materi yang dimaksudkan untuk lebih memberikan pemahaman kepada siswa dan juga dimaksudkan agar siswa lebih memahami dan menghayati ajaran islam itu sendiri.

Adapun materi Pendidikan Islam yang merupakan materi tambahan tersendiri/ muatan lokal di sekolah tersebut yaitu :

a. Al-Qur'an dan Hadist

Materi ini diberikan satu jam dalam satu minggu, dalam materi ini siswa belajar tentang Al-Qur'an Hadist, mulai dari cara membacanya, menulis, dan mengartikannya, serta mempelajari kandungan dan isi dari Al-Qur'an Hadist tersebut.

b. Ketrampilan Agama

Ketrampilan agama ini berisi materi Pendidikan Agama Islam secara umum, bisa belajar mengenai tata cara shalat jenazah.

⁸ Wawancara dengan Waka Kurikulum tanggal 26 April 2010

11. Evaluasi Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Fattah Semarang

Evaluasi dilakukan terhadap hasil belajar siswa berupa kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam KBM setiap mata pelajaran. Evaluasi berguna untuk mengukur hasil belajar siswa dengan ketentuan kompetensi setiap mata pelajaran disetiap masing-masing kelas dari setiap materi.⁹

Dari pelaksanaannya penilaian menggunakan acuan nilai-nilai yang sifatnya lebih menyiapkan situasi dari pada pemberian informasi tekanan penilaiannya tidak semata-mata didasarkan pada penguasaan materi/kemampuan mendemonstrasikan satu nilai tertentu, tetapi didasarkan atas adanya proses perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik, misalnya semakin tinggi sopan santunnya semakin baik budi pekertinya dan menghormati orang tuanya, guru serta teman-temannya, tidak hanya siswa saja tapi guru juga dievaluasi.

Satu hal yang paling mendasar dalam penilaian ini adalah bahwa melihat tujuan dari pendidikan Agama Islam sendiri yaitu untuk mewujudkan manusia yang berakhlakul karimah dan unggul dalam berprestasi, maka hal lain yang perlu diperhatikan adalah prinsip kontinuitas, artinya seorang guru harus selalu mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan pada diri siswa, sehingga dapat diketahui secara pasti tingkat perubahan yang terjadi pada siswa. Penilaian ini dapat dilakukan dengan tes tertulis (tes harian, semesteran dan lain-lain), maupun non tes (dapat diamati dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun diluar sekolah).

B. Penerapan *Cooperative learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Fattah Semarang

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dipandang perlu dan tepat dalam rangka pencapaian tujuan dan pemudahan dalam proses pendidikan, banyak model yang dipakai dalam pendidikan, khususnya di SMA Al-Fatah ini semua guru terlebih guru

⁹ Wawancara dengan Guru PAI tanggal 22 April 2010

PAI diharapkan dapat memilih model yang akan dipakai untuk memudahkan pencapaian tujuan yang memuaskan.

Cooperative learning dipakai oleh guru di SMA Al-Fattah sebagai strategi dalam mengadakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk belajar melalui kelompok belajar.¹⁰ Hal ini maksudkan agar siswa bekerja sama untuk memahami materi pelajaran. Dengan keadaan seperti ini rasa kebersamaan dan kekeluargaan siswa sangat erat.

Adapun penerapan *Cooperative learning* di SMA Al-Fattah Semarang sebagai berikut.

1. Teknik penataan ruang di SMA Al-Fattah

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering dilakukan diluar kelas. Misalnya di aula dan masjid. Guru melaksanakan pembelajaran diluar kelas dengan berbagai alasan, pertama supaya pembelajaran tidak terkesan monoton, kedua kaitannya dengan pembelajaran *Cooperative learning*, maka dibutuhkan ruang yang luas. Hal ini disebabkan karena dalam penerapan *Cooperative learning* ini siswa tidak hanya diam dan pasif menunggu informasi dari guru, akan tetapi siswa dapat belajar dari berbagai sumber. Ketiga, memudahkan siswa untuk bergerak dalam rangka bekerja sama dengan temannya.

Teknik penataan ruang di SMA Al-Fattah dilakukan oleh siswa, guru hanya memerintahkan siswa untuk membentuk model penataan ruang ada pada *Cooperative learning*. Terkadang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara lesehan. Penentuan ruang ditentukan oleh siswa.¹¹

Dengan demikian siswa berkelompok dengan berbagai bentuk. Misalnya kelompok yang melingkar, ada kelompok yang membentuk leter U tetapi berada disamping papan tulis, kemudian jarak antara kelompok satu dengan yang lain juga terlalu dekat. Hal ini mengakibatkan ketika ada siswa yang bertanya atau menyanggah, ada kelompok yang kurang jelas

¹⁰ Hasil Wawancara dengan guru PAI tanggal 03 Mei 2010

¹¹ Wawancara dengan guru PAI tanggal 04 Mei 2010

dalam melihat dan mendengar karena terhalang oleh kelompok lain. Demikian juga ketika guru mengkoreksi dan membuat kesimpulan, ada kelompok yang kurang jelas dalam melihat guru dan papan tulis.

2. Teknik Pengelompokan *Cooperative learning* di SMA Al-Fattah

Teknik pengelompokan di SMA Al-Fattah bersifat homogen dalam segi agama dan gender, namun di SMA ini tetap menggunakan pengelompokan yang bersifat heterogen karena hal ini merupakan ciri khas dari *Cooperative learning*. Akan tetapi heterogenitas tersebut dilihat dari segi keaktifan siswa dalam pembelajaran, maupun tingkat kemampuan siswa dalam belajar. Jadi dalam satu kelompok belajar terdiri dari siswa yang pandai, sedang maupun kurang dari kemampuan intelektualnya.

Pengelompokan siswa di SMA Al-Fattah menganut sistem yang bersifat formal dan informal berarti pengelompokan yang digunakan dalam jangka waktu beberapa hari. Artinya dalam satu pokok bahasan yang terdiri dari beberapa pertemuan. Tujuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam memahami pelajaran.

Teknik pengelompokan di SMA Al-Fattah ditentukan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru dianggap lebih tahu kondisi siswa dalam memahami materi. Ada beberapa alasan guru menentukan kelompok. Pertama supaya tidak terjadi *gap* yang nantinya bisa menimbulkan permusuhan. Kedua, supaya tidak terjadi kebosanan siswa dalam kelompok. Ketiga melatih siswa untuk bekerjasama kepada siapa saja dan bisa belajar memahami karakter semua siswa.¹²

3. Metode *Cooperative learning* di SMA Al-Fattah

Dalam menerapkan *Cooperative learning*, guru perlu mempersiapkan segala sesuatu yang matang. Guru harus tahu dan paham betul baik dan buruk suatu metode yang akan digunakan. Untuk itu, perlu dipikirkan mulai dari persiapan berbentuk tertulis maupun persiapan yang tidak tertulis sampai ke persiapan metode.

¹² Ibid, tanggal 04 Mei 2010

Persiapan guru yang tidak tertulis meliputi penguasaan bahan, persiapan mental dan sebagainya, sedangkan persiapan yang tertulis diantaranya :¹³

- Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat skenario pembelajaran yang sesuai dengan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi.
- Mempersiapkan materi atau bahan ajar dalam bentuk segmentasi/tugas yang disesuaikan dengan silabus. Beliau memilih bahan ajar yang bisa didiskusikan maupun tidak, mempertimbangkan dengan metode-metode dalam *Cooperative learning* yang lain.
- Persiapan sarana dan prasarana yang bisa menunjang pembelajaran PAI yang sesuai dengan materi. Dalam hal ini media yang digunakan untuk menyampaikan materi.
- Pembagian kelompok disini meliputi kelompok formal yang tugasnya diselesaikan oleh kelompok dalam beberapa hari dan kelompok informal yang digunakan dalam satu periode pelajaran untuk memahami materi pelajaran.

Selanjutnya penerapan metode *Cooperative learning* tipe *Jigsaw*.

Jigsaw merupakan pembelajaran *Cooperative learning* yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran sendiri untuk orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang akan diberikan tetapi juga harus siap mengajarkan materi tersebut kepada temannya.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, *jigsaw* ini digunakan untuk mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari Surat Al-Baqarah 148 dan Fathir ayat 32. Adapun persiapan yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut :¹⁴

¹³ Wawancara dengan Guru PAI tanggal 03 Mei 2010

¹⁴ Hasil Observasi Tanggal 06 Mei 2010

- Guru memilih materi yang bisa disegmentasikan (dapat dibagi dalam beberapa bagian).
- Guru menjelaskan sistem kerja.
- Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari segmen materi yang diberikan guru.

Anggota kelompok

Kelompok 1 Mempelajari Tafsir

1. Anjar Purnama
2. Fitri Kumalasari
3. Isati Indriyani
4. Isnatul Uyun
5. Ita Nur Hidayah

Kelompok 2 Mempelajari Tadjwid

1. Mahbubis Salam
2. Nur Chayadah
3. Pancawati
4. Rahmat Effendi
5. Rizal F

Kelompok 3 Mempelajari Mufrodat

1. Shofiatun
2. Shoqifah
3. Siti Ramelah
4. Siti Siswanti
5. Siti Solechah

Kelompok 4 Menyimpulkan kandungan Surat Al-Baqarah dan Fathir

1. Suryadi
2. Tika Ridho
3. Yonalia Sari
4. Rina Wahyuningtyas
5. Yudahadi

Pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan Jigsaw sebagai berikut :

- Guru membagi materi kepada setiap kelompok untuk ditelaah dan dipelajari.
- Setiap kelompok mempelajari satu ayat. Dengan begitu setiap kelompok mempelajari hal yang berbeda.
- Setiap anggota kelompok mendapat tugas yang berbeda. Ada yang mempelajari tafsir, *tajwid*, dan *mufrodat*, menyimpulkan kandungan ayat tersebut.
- Siswa belajar mandiri sesuai dengan tugasnya dalam kelompok.
- Setelah mempelajari secara mandiri, siswa yang mendapat tugas tafsir pada kelompok 1 segmen ayat 148 bertukar tempat dengan siswa yang mempelajari tafsir pada kelompok 2 segmen ayat 32. Hal ini berlaku pada kelompok 3 dan 4.
- Setelah terjadi pertukaran kelompok, siswa yang mempelajari tafsir pada kelompok 1, yang dulunya kelompok 2 berpindah ke kelompok 3. Kelompok 3 yang dulunya kelompok 4 pindah ke kelompok 1. Hal ini berlaku pada kelompok 2 dan 4.
- Hal serupa dilakukan oleh siswa yang mempelajari *tajwid*, *mufrodat* maupun menyimpulkan isi/ *kandungan ayat tersebut*, pada tiap-tiap segmen.
- Pada kelompok tersebut, siswa melakukan tanggung jawabnya yaitu mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada rekannya. Siswa yang lain menanggapi dan bertanya bila tidak paham. Disinilah terjadi sharing antar teman, mereka mengungkapkan ide masing-masing.
- Guru memantau proses belajar mengajar dengan memberikan motivasi dengan cara memberi rangsangan supaya siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar.
- Guru membimbing siswa untuk menyiapkan hasil dari belajar menggunakan Jigsaw.

- Guru mengevaluasi dengan cara membuat kuis.

4. Peran dan Kedudukan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Penerapan *Cooperative learning*.

Tugas utama guru adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar. Pengelolaan proses belajar mengajar merupakan proses kelompok yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor. Baik yang bersifat intern maupun ekstern.¹⁵

Kaitannya dengan tugas guru sebagai pendidik dan pengajar, guru memiliki banyak peranan. Di SMA Al-Fattah, khususnya pada penerapan *Cooperative learning* dalam pembelajaran PAI ditemukan adanya peran guru sebagai :

a. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru selalu mendorong siswa agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran PAI. Dalam hal ini guru memberikan reward yang berupa simbol bintang maupun nilai yang bagus bagi kelompok yang tampil dengan kompak.

b. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, hendaknya guru memberikan fasilitas-fasilitas dan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Dari hasil observasi, fungsi atau peranan guru sebagai fasilitator terlihat guru menciptakan suasana yang menyenangkan dan menyediakan waktu yang cukup untuk diskusi kelompok, dan menyediakan sumber belajar, misalnya dengan menyediakan tutor.

c. Guru sebagai evaluator

Setiap selesai pelajaran guru selalu mengevaluasi siswa baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang baru diajarkan. Dari hasil penelitian ditemukan peran guru sebagai

¹⁵ Wawancara dengan guru PAI tanggal 07 Mei 2010

evaluator terlihat ketika guru mengadakan evaluasi yang berbentuk kuis yang baik diawal atau akhir pelajaran selama 10-15 menit. Selain itu guru mengadakan evaluasi dalam bentuk tertulis baik secara individu maupun kelompok.

d. Guru sebagai informator

Sebagai informator, guru memberi informasi umum tentang tujuan pembelajaran dalam kelompok, proses belajar, tata kerja, dan kriteria keberhasilan pembelajaran. Dari hasil pengamatan, guru sebagai informatory terlihat saat guru menyampaikan materi secara global. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran menjelaskan tata kerja dari metode yang akan dipakai dan kriteria penilaian pembelajaran.

e. Guru sebagai pembimbing

Dari hasil penelitian, peran guru sebagai pembimbing ditemukan saat guru membantu siswa dalam menyimpulkan materi pada metode tersebut pada saat membahas Surah Al-Baqoroh ayat: 148 dan Fathir: 32 tentang kompetisi dalam kebaikan serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Guru sebagai korektor

Guru mengadakan koreksi terhadap sikap dan perilaku siswa ketika bekerjasama dalam kelompok. Bagaimana cara berpendapat dan cara menyanggah dengan baik. Mengkoreksi hasil kerja kelompok yang berupa laporan maupun prestasi siswa.

g. Guru sebagai pengelola kelas

Dari hasil penelitian, guru belum maksimal dalam melakukan pengelolaan kelas. Hal ini terbukti dari pengaturan kelas atau setting tempat duduk yang belum kondusif. Jarak antara kelompok yang satu dengan lainnya masih terlalu dekat, sehingga konsentrasi belajar siswa terganggu oleh siswa lain.¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan guru PAI tanggal 10 Mei 2010

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses penentuan keputusan atau nilai terhadap sesuatu yang dilakukan secara terus menerus. Tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan melalui model *Cooperative learning*. Adapun macam-macam evaluasi yang diadakan oleh guru PAI baik secara langsung maupun tidak langsung adalah sebagai berikut :

a. Kuis

Kuis ini dilakukan sebelum PBM dimulai maupun sebelum diakhiri (biasanya selama 10-15 menit). Hal ini digunakan untuk menanyakan hal-hal yang bersifat prinsip dari pelajaran yang sudah dipelajari baik pelajaran yang sudah lalu maupun yang baru dipelajari. Dengan kata lain, kuis ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa (kognitif) terhadap materi. Bagi siswa yang bisa menjawab dengan benar akan mendapat poin nilai tersendiri dan akan dicatat dalam buku penilaian guru.

b. Tes tertulis

Tes tertulis merupakan tes yang sering dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Tes ini dilakukan pada akhir pelajaran dari setiap pokok bahasan. Tes ini kadang berbentuk pilihan ganda, essay secara singkat maupun penalaran. Hal ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan ranah kognitif maupun afektif siswa. Biasanya tes ini terdapat di LKS, maupun buku paket.

c. Penilaian proses

Penilaian ini dilakukan pada waktu pelaksanaan metode pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana partisipasi dan keaktifan siswa dalam PBM yang ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku yang positif (psikomotorik). Siswa yang berpartisipasi aktif dan melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung

jawabkan mendapat nilai. Sedangkan penilaian untuk kelompok diperoleh jika kelompok menunjukkan prestasinya dengan kesuksesannya mengorganisir anggota maupun terselesaikannya tugas-tugas dengan baik.

d. Tes perbuatan

Tes ini digunakan untuk menilai siswa tentang kemampuan dan pemahaman terhadap materi. Tes ini bisa dilakukan pada saat PBM berlangsung misalnya pada pokok bahasan surat Fathir ayat 32, siswa membaca ayat dengan fasih sesuai dengan *makharijul huruf* dan hukum bacaan. Selain itu juga dapat dilakukan PBM, yaitu pemahaman siswa terhadap ayat-ayat.